

## **CYBER-PUBLIC SPACES SEBAGAI HARAPAN**

***Muzayin Nazaruddin***  
***Dosen Ilmu Komunikasi UIH***

***Artikel ini pernah dimuat di Harian Bernas Jogja, 2 Agustus 2007***

Globalisasi yang ditandai industri budaya yang manipulatif tak akan seperkasa seperti sekarang tanpa kerja ideologis dari aparatusnya yang utama: media massa, khususnya internet.

Kehadiran internet – diikuti menjamurnya *cyberspace* – seperti halnya kehadiran apapun di dunia, membawa serta dampak positif dan negatif, memunculkan harapan sekaligus kekhawatiran. Salah satu tema diskusi utama seiring kemunculan internet adalah tentang ruang publik.

Jika berangkat dari kekhawatiran, kita akan menemui sejumlah pemikir sosial yang menandakan bahwa *cyberspace* telah menggiring kepada suatu kondisi ekstrim 'kematian sosial' (*death of the social*) (Piliang, 2005). Pada tataran individu, *cyberspace* meniadakan perbedaan antar individu, dimana setiap orang dapat menjadi orang lainnya dalam waktu yang sama, yang secara mendasar berarti telah menceraubur identitas, menggantinya dengan diri yang terbelah (*devided self*). Dalam *cyberspace* yang ada hanyalah citra-citra dan permainan identitas, *to engage in identity play* (Budiman, 2002). Ketiadaan identitas ini dalam ranah interaksi sosial berpotensi menghasilkan hubungan yang palsu, menipu, dan simulatif. *Cyberspace* menghasilkan halusinasi teritorial, orang boleh jadi akrab secara sosial dengan rekannya dalam *cyberspace* yang secara teritorial hidup dalam jarak ribuan kilometer ketimbang dengan tetangga rumahnya. Dalam ranah komunitas, ketiadaan pengaturan, kontrol serta institusi hukum dalam *cyberspace* menciptakan 'demokrasi radikal' – untuk tidak mengatakan anarkhi – di mana segala tindakan sosial tidak ada yang mengatur, mengontrol dan menilai, segalanya boleh (*anything goes*).

Dalam masyarakat industri yang hampa, *cyberspace* menyuguhkan metode-metode katarsis yang canggih, melepaskan diri dari berbagai tekanan kerja, politik, dan sosial dengan penjelajahan psikososial tanpa batas untuk menemukan diri dan identitas 'utopis personal' yang tak mungkin di dunia nyata (Wertheim, 1999). *Cyber-catarsis* ini memungkinkan onani identitas dan eksistensi yang melimpah-limpah, namun semu.

Namun, jika kita berangkat dengan harapan, kita akan menemukan McLuhan yang mengatakan bahwa teknologi adalah perpanjangan tangan manusia (*the extension of man*). Memperlakukan *cyberspace* sebagai teknologi berarti mengeksploitasinya untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan manusia. Dalam rentangannya yang luas dan kontradiktif, segala kerinduan-kerinduan dasar dan agung kemanusiaan (dunia yang bebas, adil, dan sejahtera) serta segala insting-insting purba manusia (insting bertahan hidup, insting menguasai yang lain, insting membunuh, insting seksual) bisa kita penuhi, ciptakan, bertemu, berhimpit, seringkali bersilangan di *cyberspace*.

Dalam bahasa yang begitu sederhana, *cyberspace* sebagai teknologi mengikuti pilihan-pilihan pelaku sosialnya. Pilihan-pilihan ini tetap terbuka: menuju kematian sosial atau justru berjaga dari pertanda kematian itu untuk melangsungkan dan memperbaiki kehidupan sosial kita.

Dengan komitmen pada harapan inilah, kita bisa mengapresiasi lebih jauh fenomena-fenomena di dunia *cyber* demi menemukan celah-celah etis yang sangat mungkin di tengah kebingungan ontologis *cyber*. Salah satu yang perlu kita apresiasi

lebih serius adalah *mailing list*, *cyber-communities*, dan *blog* yang semakin marak akhir-akhir ini.

Secara khusus kita bisa mencermati perkembangan *weblog (blog)*. Pada mulanya, penggunaan *blog* lebih dimaksudkan untuk memuaskan kepentingan individu para *blogger*, mulai dari sekadar 'curhat', melepas kepenatan, dokumentasi pribadi, mencari teman, atau lainnya. Namun, seiring perkembangan teknologi yang memungkinkan interkoneksi antar *blog* secara global, aktifitas ini meluas, tidak sekadar 'katarsis' personal, namun lebih jauh tukar menukar informasi antar *blogger* secara intensif dan rutin. Sebagian ahli bahkan mengatakan bahwa fenomena *blogger* ini merupakan pertanda kelahiran *citizen journalism* (jurnalisme warga), sebuah genre jurnalisme yang justru paling tepat (menjamin) bagi pelaksanaan fungsi pers dalam menyediakan ruang publik.

Ketiadaan atau setidaknya lemahnya otoritas dalam *cyber-communities* ini memungkinkan setiap orang – dengan anonimitasnya – untuk melontarkan diskursus yang otentik dari dirinya sendiri. Karakter yang melekat adalah anti-otoritas, setiap orang bisa dan boleh. Dalam *blog* dan *cyber-communities* secara umum, setiap individu (*user*) mempunyai otoritas yang sama, berhak melontarkan ide, gagasan, atau apapun secara bebas.

Mengikuti Habermas, ruang publik berpijak pada asumsi bahwa *konsensus* yang universal dan bebas dari dominasi adalah kehendak fundamental setiap hubungan sosial. Dalam bahasa Habermas: *Kalimat kita yang pertama menyatakan tanpa ragu-ragu suatu maksud mengenai konsensus yang universal dan tidak dipaksakan* (Hardiman, 1993).

Habermas mengandaikan bahwa konsensus semacam itu bisa dicapai dalam masyarakat yang reflektif (cerdas) yang mampu melaksanakan komunikasi secara memuaskan. Masyarakat reflektif ditandai dengan ruang publik yang terbuka, dapat diakses dan memungkinkan partisipasi publik yang luas. Ruang publik ini mengharamkan adanya dominasi oleh otoritas atau kelompok tertentu, pemaksaan ataupun tekanan yang menghambat diskursus yang otentik.

Berdasarkan kerangka Habermasian tersebut, *blog* dan *cyber-communities* menyediakan ruang-ruang ideal untuk komunikasi yang memuaskan: otentik, terbuka, dan demokratis. Setiap orang mempunyai hak serta otoritas yang sejajar untuk mengajukan wacana dan eksistensi dirinya.

Namun, hal ini masih menyisakan problem kesahihan atau kebenaran. Problem ini berangkat dari dunia citra yang dibangun secara artifisial, yang memungkinkan orang untuk menipu ataupun memalsukan apapun yang disampaikan dalam dunia *cyber*. Di titik ini, kesahihan atau kejujuran dari para aktor *cyberspace* menjadi problematis.

Problem kesahihan ini sebenarnya akan terselesaikan seiring meningkatnya kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam menggunakan internet (*e-literacy*). Karakter terbuka dalam *cyberspace* memungkinkan tiap argumentasi yang dilontarkan terbuka terhadap segala kritik sehingga sebuah diskursus akan mendapatkan legitimasinya melalui proses kritik dan konsensus panjang yang dilaluinya secara terbuka. Setiap diskursus akan mendapatkan anti-diskursusnya secara bebas. Setiap *user* yang sudah *literate* (cerdas) akan mampu mencermati proses diskursif ini, menentukan mana yang absah dan jujur serta mana yang tidak, untuk kemudian mengambil keputusan tertentu. Jika kemampuan literatif tersebut sudah merata di kalangan *user*, maka sebenarnya telah tercipta ruang publik seperti yang diidealisasikan Habermas.

Sebagai teknologi, internet dengan *cyberspacenya* adalah keniscayaan zaman yang tidak bisa ditolak, lengkap dengan petaka dan berkah yang dibawanya. Alih-alih terus mempersoalkan pornografi, kekerasan, alienasi dan berbagai dampak negatif

*cyberspace* yang biasanya berujung pada ‘keletihan-keletihan’ gagasan, jauh lebih progresif kita mencari ‘harapan-harapan’ apa yang bisa ditanam. Salah satu harapan itu adalah *cyber-public spaces* yang mensyaratkan adanya masyarakat yang literatif dalam mengarungi dunia *cyber*.

Persoalan selanjutnya, selain masyarakat yang literatif, kondisi-kondisi apalagi yang harus tercipta agar *cyber-public spaces* ini benar-benar menjadi berkah, bukan bencana? Jika hal itu sudah terwujud, pertanyaan mendasarnya, apakah keberadaan *cyber-public spaces* ini memberi kemanfaatan bagi kehidupan kita di dunia nyata? Dua pertanyaan itu menjadi bahan diskusi yang penting sekaligus menarik, yang akan penulis jabarkan dalam tulisan tersendiri.